

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku agresif merupakan fenomena sosial yang semakin kompleks seiring meningkatnya intensitas interaksi individu dalam berbagai kelompok. Bentuk agresi tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup agresi verbal dan simbolik, yang sering timbul akibat konflik, perbedaan kepentingan, atau tekanan dari lingkungan sosial. Fenomena ini tidak dapat semata-mata dipahami sebagai respons individual, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal, seperti respons emosional individu, dan faktor eksternal, misalnya pengaruh teman sebaya yang menunjukkan bahwa agresivitas kelompok juga berkaitan erat dengan konstruksi identitas sosial. Kompleksitas tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kekerasan fisik yang menimbulkan cedera, trauma psikologis, serta dampak sosial yang luas.¹

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, tindakan kekerasan fisik yang mencakup penganiayaan, pengeroyokan, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku agresif dalam masyarakat.² Tren serupa juga terlihat pada kekerasan terhadap anak, di mana Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat

¹ Pande Ryan Praba Wangsa and David Hizkia Tobing, "Factors Influencing Aggression Among Adolescents in Indonesia: A Literature Review: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Remaja Di Indonesia Melakukan Agresivitas: Literature Review," *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences* 3, no. 2 (May 2024): 53–62, <https://doi.org/10.47679/202448>.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Kriminal 2024*, 15 vols. (Badan Pusat Statistik, 2024), <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>.

28.831 kasus pada tahun 2024 dengan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2021 menunjukkan 46% anak perempuan dan 37,44% anak laki-laki pernah mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk setidaknya sekali dalam hidup mereka.³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya muncul pada tingkat individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi kelompok dan struktur sosial, sehingga memperlihatkan hubungan yang erat antara agresi, dinamika sosial, dan konstruksi identitas dalam masyarakat.

Fenomena perilaku agresif dan mobilisasi massa menjadi sorotan di tingkat nasional, terlihat dari demonstrasi publik terkait RKUH yang berlangsung antara Agustus hingga September 2025. Dalam beberapa kasus, aksi-aksi tersebut memunculkan bentrokan, kerusakan properti, dan gesekan antar warga, sehingga menyoroti bagaimana loyalitas terhadap kelompok, simbol, atau tujuan tertentu dapat memicu perilaku agresif.⁴ Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa identitas sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan perilaku agresif, sehingga diperlukan kajian terhadap mekanisme psikologis yang mendasarinya.

Fenomena serupa juga teramati di beberapa daerah di Jawa Timur, khususnya dalam organisasi pencak silat dan kelompok pemuda, yang menunjukkan bahwa agresivitas kelompok tidak semata bersifat simbolik tetapi

³ “Konbes NU 2025 Soroti Kekerasan Di Lembaga Pendidikan, Pemerintah Siap Dorong Grand Strategy Nasional | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan,” accessed September 15, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/konbes-nu-2025-soroti-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-pemerintah-siap-dorong-grand-strategy>.

⁴ Demonstrasi Besar di Indonesia, accessed February 19, 2026, <https://www.pikiran-rakyat.com/news/pr-019619157/demonstrasi-besar-di-indonesia-kronologi-tuntutan-rakyat-dan-respons-pemerintah>.

dapat menimbulkan konsekuensi nyata bagi masyarakat. Di Kabupaten Kediri, sejumlah insiden mencerminkan hal tersebut, seperti kasus pengeroyokan seorang pelajar di wilayah Pagu. Korban yang dibonceng rekannya terjatuh dari sepeda motor dan menjadi sasaran pemukulan hingga meninggal dunia, sedangkan dua rekannya mengalami luka serius.⁵

Kasus lain terjadi ketika rombongan pesilat melakukan konvoi di kawasan Dermo yang berujung pada serangan terhadap warga di halaman rumah. Selain itu, terjadi pengeroyokan terhadap anggota perguruan lain di Sumberagung, Wates yang melibatkan enam pelaku termasuk tiga anak di bawah umur sehingga korban menderita luka fisik dan kehilangan atribut.⁶ Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran simbolik terhadap identitas kelompok dapat memicu perilaku agresif sekaligus menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Beberapa insiden tersebut menjadi relevan ketika meninjau peran pencak silat itu sendiri, baik sebagai budaya maupun sebagai wadah pembentukan karakter, karena dinamika sosial dalam organisasi dapat mempengaruhi perilaku anggotanya.

Pencak silat merupakan seni tradisional bela diri yang berkembang di Indonesia, berlandaskan pada filosofi serta nilai-nilai kebudayaan lokal. Fungsi utama organisasi bela diri adalah memberikan kemampuan kepada individu untuk melindungi diri dari potensi ancaman atau tindak kejahatan. Selain sebagai olahraga, pencak silat memiliki tujuan ganda, yaitu melestarikan seni dan budaya,

⁵ Ari Kurniansyah, "Pelajar Tewas Diduga Dikeroyok, Bambang Rukminto: Keponakan Jadi korban Pengeroyokan Pesilat - Forum Keadilan," Berita, Hukum, *Forum Keadilan*, March 26, 2025, <https://forumkeadilan.com/2025/03/26/pelajar-tewas-diduga-dikeroyok-bambang-rukmino-keponakan-jadi-korban-pengeroyokan-pesilat/>.

⁶ Isya Anshori, "6 Pesilat di Kediri Ditangkap Polisi, Akibat Keroyok Anggota Perguruan Silat Lain," Surya.co.id, July 17, 2025, <https://surabaya.tribunnews.com/2025/07/17/6-pesilat-di-kediri-ditangkap-polisi-akibat-keroyok-anggota-perguruan-silat-lain>.

serta mengembangkan aspek kerohanian dan spiritual. Latihan dan pembinaan pencak silat tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga pada penanaman nilai moral, etika, dan pembentukan karakter. Dalam praktik sosial, gesekan antar individu maupun antar perguruan masih dapat terjadi sehingga konflik atau kekerasan tidak sepenuhnya dapat dihindari. Kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai pencak silat seiring dengan kuatnya dinamika identitas kelompok yang dapat berkontribusi pada munculnya perilaku agresif di kalangan pesilat.⁷

Perilaku agresif sebagai variabel terikat dalam penelitian ini merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk melukai individu atau kelompok lain, baik secara fisik maupun verbal.⁸ Pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, perilaku agresi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan antar kelompok, bullying, intimidasi, hingga kekerasan fisik dalam situasi konflik. Menurut Buss dan Perry, perilaku agresif terdiri atas empat dimensi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan yang kesemuanya berpotensi muncul dalam interaksi antar perguruan.⁹ Subjek penelitian ini adalah anggota aktif organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam rentang usia 17–25 tahun, karena individu pada fase remaja hingga dewasa awal berada pada tahap perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan identitas kelompok. Pada rentang usia ini, mereka sedang membentuk jati diri dan lebih sensitif terhadap norma serta dinamika kelompok, sehingga mereka cenderung

⁷ Khairul Sasmita, Eri Barlian, and Padli Padli, "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia," *Journal on Education* 5 (January 2023): 2869–80, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>.

⁸ Robert A. Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 10th ed., 2 (Penerbit Erlangga, 2005).

⁹ Arnold H. Buss and Mark Perry, *The Aggression Questionnaire*, 63, no. 3 (September 1992): 452–59, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>.

mengekspresikan perilaku agresif dalam konteks interaksi sosial dan keanggotaan organisasi.¹⁰

Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian serta relevansi yang kuat dengan variabel yang diteliti. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 5,41 km² dengan jumlah penduduk 5.237 jiwa dan tingkat kepadatan sekitar 968 jiwa per km².¹¹ Dinamika kehidupan masyarakat yang didominasi sektor pertanian turut mendorong berkembangnya berbagai kelompok sosial, termasuk organisasi pencak silat. Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Ranting Pagu menjadi salah satu organisasi yang aktif dengan struktur kepengurusan yang jelas serta ikatan identitas kelompok yang kuat.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada adanya fenomena perilaku agresif yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Kabupaten Kediri beberapa kali menjadi sorotan akibat insiden kekerasan yang melibatkan kelompok pencak silat. Salah satu kasus yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah peristiwa pengeroyokan di wilayah Pagu.¹² Selain itu, kasus pengeroyokan terhadap anggota perguruan lain juga terjadi di Sumberagung, Kecamatan Wates, yang melibatkan enam pelaku, termasuk tiga anak di bawah umur, sehingga menyebabkan korban mengalami sejumlah luka akibat tindakan

¹⁰ John Santrock, *Life Span Development*, Nineteenth Edition (McGraw-Hill US Higher Ed ISE, 2023).

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, "Kecamatan Wates Dalam Angka 2025," accessed June 7, 2026, <https://kadirikab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/9e1c0b8eeada3ab473ee1531/kecamatan-wates-dalam-angka-2025.html>.

¹² Rizky Rusdianto, "Pelajar SMAN 1 Pare Tewas Usai Dikeroyok Sekelompok Pemuda Bersenjata Tajam di Pagu, Dua Temannya Kritis," *Koran Memo*, accessed September 2025, <https://www.koranmemo.com/daerah/19214846220/pelajar-sman-1-pare-tewas-usai-dikeroyok-sekelompok-pemuda-bersenjata-tajam-di-pagu-dua-temannya-kritis?page=2>

kekerasan yang dilakukan secara bersama-sama.¹³ Terjadinya beberapa kasus serupa dalam wilayah kecamatan yang sama menunjukkan bahwa fenomena agresivitas antarkelompok pencak silat masih menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan identitas sosial dan loyalitas kelompok.

Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan sesi tanya jawab dengan pelatih di Ranting Pagu, ditemukan bahwa konflik di lapangan tidak selalu dipicu oleh masalah personal, melainkan oleh sentimen kelompok, solidaritas berlebihan, serta persepsi ancaman terhadap kehormatan perguruan. Provokasi melalui media sosial juga turut berperan, yang kemudian berpotensi berkembang menjadi aksi *sweeping* atau konflik anarkis.¹⁴ Salah satu faktor pemicu yang teridentifikasi adalah kuatnya rasa memiliki terhadap organisasi yang tidak diiringi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar bela diri yang sesungguhnya. Faktor pendukung munculnya kondisi tersebut meliputi kuatnya identitas individu terhadap kelompok, norma kelompok yang menekankan pembinaan kolektif, serta tekanan sosial dari sesama anggota. Dalam kerangka teori identitas sosial, semakin kuat individu mengidentifikasi diri dengan kelompok, semakin besar kemungkinan perilaku yang ditunjukkannya mengikuti norma kelompok, termasuk ketika norma tersebut mendorong tindakan agresif.¹⁵ Fenomena tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menelaah identitas

¹³ Isya Anshori, "Polres Kediri Tangkap 6 Anggota Perguruan Silat yang Terlibat Pengeroyokan di Wates Kediri," *Tribun Mataraman*, 17 Juli 2025, <https://mataraman.tribunnews.com/2025/07/17/polres-kediri-tangkap-6-anggota-perguruan-silat-yang-terlibat-pengeroyokan-di-wates-kediri>

¹⁴ W. F, "Hasil Observasi Dengan Pelatih Ranting Pagu," January 25, 2026.

¹⁵ Blake E. Ashforth and Fred Mael, "Social Identity Theory and the Organization," *The Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 20–39, <https://doi.org/10.2307/258189>.

sosial sebagai salah satu variabel bebas yang berpotensi memengaruhi perilaku agresif.

Dalam penelitian ini, identitas sosial dipahami sebagai elemen dari konsep diri seseorang yang bersumber dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu, yang mencakup nilai-nilai serta signifikansi emosional di dalamnya. Merujuk pada teori identitas sosial, terdapat kecenderungan bagi setiap individu untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut, termasuk menunjukkan perilaku agresif terhadap kelompok luar (*out-group*). Tingkat identifikasi yang tinggi terhadap kelompok dapat mendorong individu untuk membedakan diri secara tegas dari kelompok lain.¹⁶ Dalam konteks pencak silat, identitas yang terbentuk melalui keanggotaan perguruan berpotensi menjadi pendorong maupun penghambat perilaku agresif, tergantung pada sejauh mana identitas tersebut bersifat inklusif atau eksklusif. Kondisi inilah yang menjadi dasar untuk mengeksplorasi hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif.

Hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif dapat dijelaskan melalui proses kategorisasi sosial. Dalam mekanisme ini, yang dikenal sebagai fanatisme terhadap kelompok sendiri (*in-group favoritism*) dan permusuhan terhadap kelompok lain (*out-group hostility*), Individu dengan keterikatan identitas sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian subjektif yang lebih positif terhadap kelompoknya sendiri (*in-group*). Hal ini sering kali disertai dengan persepsi terhadap kelompok luar (*out-group*) sebagai

¹⁶ Rupert Brown, "The Social Identity Approach: Appraising the Tajfellian Legacy," *The British Journal of Social Psychology* 59, no. 1 (January 2020): 5–25, <https://doi.org/10.1111/bjso.12349>.

entitas yang mengancam. Kondisi tersebut meningkatkan potensi perilaku agresif sebagai bentuk upaya mempertahankan kehormatan dan kepentingan kelompok saat terjadi konflik. Dengan demikian, identitas sosial yang kuat bersifat ambivalen, di satu sisi memperkuat solidaritas dan loyalitas terhadap kelompok, namun di sisi lain dapat memicu prasangka serta menimbulkan perilaku agresif terhadap kelompok yang dianggap sebagai rival.¹⁷

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tingkat loyalitas terhadap kelompok dan rasa memiliki yang tinggi dapat memicu perilaku agresif, sehingga memberikan dasar empiris untuk meneliti hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif lebih lanjut, khususnya dalam konteks lingkungan pencak silat. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Muhammad Danny, menunjukkan bahwa moral *disengagement* dan identitas sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif kolektif pada remaja yang terlibat tawuran, terutama melalui dimensi *ingroup affect*. Hasil tersebut menegaskan bahwa individu dengan keterikatan yang kuat terhadap kelompok tertentu cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif terhadap kelompok lain.¹⁸

Penelitian Salsabilah mengenai peran konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja anggota pencak silat menemukan bahwa faktor psikologi sosial dan pengendalian diri secara signifikan menentukan perilaku agresif, dengan kontribusi total mencapai 51,9%. Konformitas, sebagai bentuk penyesuaian individu terhadap norma dan tekanan kelompok, juga memengaruhi

¹⁷ Mark Leary and June Price Tangney, *Handbook of Self and Identity*, Second (The Guilford Press, 2012).

¹⁸ Muhammad Danny, "Pengaruh moral disengagement dan identitas sosial terhadap perilaku aggressive collective pada remaja yang terlibat tawuran selama pandemi" (bachelorThesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78922>.

perilaku agresif meskipun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan kontrol diri.¹⁹ Temuan ini menegaskan peran identitas sosial sebagai variabel penting yang mendasari interaksi kelompok dan perilaku agresif.

Hasil temuan tersebut menjadi landasan untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana rasa memiliki dan keterikatan terhadap identitas sosial anggota pencak silat berkontribusi terhadap perilaku agresif. Kondisi tersebut sekaligus membuka peluang untuk menguji apakah pola yang sama juga berlaku dalam organisasi pencak silat, khususnya Ranting Pagu yang berada dibawah naungan Pimpinan Anak Cabang Wates, Cabang Kediri.

Meskipun berbagai penelitian mengenai perilaku agresif pada anggota pencak silat telah dilakukan, sebagian besar masih menitikberatkan pada faktor-faktor individual, seperti kemampuan kontrol diri, pola pengasuhan, maupun aspek fisiologis yang berkaitan dengan aktivitas olahraga. Studi yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara identitas sosial dan perilaku agresif dalam konteks komunitas pencak silat masih tergolong terbatas, terutama pada level Ranting yang merupakan unit organisasi paling dasar. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks politik, suporter olahraga, atau kelompok etnis, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang memadai dalam setting lokal dan kultural, seperti pada anggota pencak silat di wilayah Kediri. Perbedaan hasil penelitian terkait arah hubungan antara identitas sosial dan agresivitas juga mengindikasikan perlunya pengujian lanjutan pada subjek serta konteks yang beragam.

¹⁹ Alisya Salsabilah, "Peran Konformitas Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat" (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72506/>.

Penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis karena memberikan kontribusi empiris dalam mengkaji faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku agresif kelompok pada anggota pencak silat. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan program pembinaan karakter, penguatan identitas sosial yang positif, serta strategi preventif untuk meminimalkan konflik antar perguruan di Kediri. Melalui pendekatan psikologi sosial, Studi ini tidak sekadar menambah wawasan akademis, tetapi juga menawarkan solusi nyata bagi organisasi dan instansi terkait untuk memperkuat fondasi kebudayaan di lingkungan yang konstruktif dan berorientasi pada pengurangan kekerasan, sehingga dapat menekan perilaku agresif dan meningkatkan kualitas keanggotaan.

Banyaknya insiden kekerasan yang melibatkan anggota Pencak Silat di Kabupaten Kediri, serta adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur Pencak Silat dengan realitas di lapangan menunjukkan perlunya penelitian untuk menelaah dinamika kelompok secara lebih mendalam, khususnya terkait pengaruh identitas sosial terhadap perilaku agresif. Mengingat krusialnya peran identitas kelompok dalam menentukan persepsi terhadap pihak luar (*out-group*), kajian ilmiah mengenai fenomena ini menjadi sangat urgent. Berpijak pada pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan secara spesifik pada judul ***“Hubungan antara Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.”***

B. Rumus Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, studi ini secara khusus akan mengeksplorasi beberapa ruang lingkup penelitian, yang meliputi :

1. Berapa tingkat identitas sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri?
2. Berapa tingkat perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri?

C. Tujuan Peneliti

Sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat identitas sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.
3. Menguji secara empiris ada tidaknya hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang berarti baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi implementasi yang relevan di lapangan. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur terkait hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif, sementara secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak terkait.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan psikologi sosial, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif kelompok berbasis budaya dan agama, seperti perguruan pencak silat tradisional. Selama ini, kajian mengenai identitas sosial dan perilaku agresif lebih sering dilakukan dalam kelompok mahasiswa, komunitas penggemar olahraga, atau kelompok motor, sehingga konteks pencak silat tradisional, terutama pada anggota pencak silat di Ranting Pagu, belum banyak menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian ilmiah dalam konteks yang selama ini kurang dieksplorasi. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana ikatan identitas sosial berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresif, baik dalam bentuk dorongan maupun pengendalian perilaku. Kontribusi tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan akademis sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Signifikansi bagi anggota Pencak Silat

Temuan dari studi ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman secara komprehensif terkait dinamika identitas sosial yang berkembang dalam organisasi bela diri khususnya untuk Pencak Silat Pagar Nusa di Ranting Pagu, serta bagaimana identitas tersebut berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif para anggotanya. Informasi dari hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengurus perguruan dalam

menyusun kebijakan pembinaan yang lebih efektif. Misalnya, pengurus dapat mengembangkan program pelatihan yang menekankan penguatan kemampuan regulasi emosi dan strategi penyelesaian konflik secara konstruktif tanpa kekerasan.

Temuan penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengevaluasi pola interaksi antar anggota, khususnya pada kondisi yang berpotensi menimbulkan ketegangan, baik dalam hubungan internal maupun dengan kelompok luar. Melalui pemahaman terhadap faktor pemicu perilaku agresif, organisasi diharapkan mampu mewujudkan atmosfer latihan yang lebih positif. Dengan demikian, penelitian ini diproyeksikan dapat mendukung lahirnya praktisi pencak silat yang unggul secara fisik sekaligus memiliki integritas, kematangan karakter, serta mampu memberikan kontribusi positif sebagai teladan di tengah masyarakat.

b. Kontribusi terhadap masyarakat sekitar

Penelitian ini bisa membantu masyarakat memahami lebih baik mengenai fenomena perilaku agresif yang sering dikaitkan dengan para anggota pencak silat. Sebelumnya, masyarakat sering melihat perilaku agresif hanya dari segi yang terlihat, tanpa memperhatikan faktor psikologis dan sosial yang menjadi penyebabnya. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa mengerti bahwa perilaku agresif para anggota pencak silat tidak semata-mata dipicu oleh maksud buruk, melainkan turut dibentuk oleh kekuatan identitas sosial yang mereka miliki di dalam kelompok.

c. Implikasi teoritis dan metodologis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peneliti lain yang berminat mendalami topik serupa. Dengan menyoroti hubungan antara identitas sosial dan perilaku agresif dalam konteks pencak silat, studi ini dapat menjadi rujukan awal yang menyediakan informasi yang relevan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya. Peneliti di masa mendatang disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan mengintegrasikan variabel-variabel lain yang relevan guna memperkaya temuan dalam bidang terkait seperti kepribadian, kemampuan regulasi diri, atau pola komunikasi dalam kelompok agar pemahaman mengenai perilaku agresif dalam konteks sosial menjadi lebih komprehensif.

Penelitian ini juga berpotensi menjadi pendorong bagi kajian lanjutan yang mengeksplorasi konteks yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan fenomena yang sama pada perguruan silat lain, organisasi olahraga, atau komunitas budaya yang berbeda. Dengan begitu, penelitian mengenai identitas sosial dan perilaku agresif dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kelompok dalam kehidupan sosial, sehingga mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Studi-studi sebelumnya memegang peranan krusial dalam memberikan dasar konseptual dan empiris bagi suatu penelitian. Melalui telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami sejauh mana variabel yang dikaji telah diteliti, menemukan pola temuan yang konsisten, serta mengidentifikasi

perbedaan hasil penelitian. Selain itu, kajian tersebut turut membantu memetakan celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dieksplorasi, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis. Sehubungan dengan hal tersebut, bagian ini akan memaparkan sejumlah studi terdahulu yang dinilai relevan dengan analisis mengenai keterkaitan antara identitas sosial dan perilaku agresif

1. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Dany (2022) berjudul “Pengaruh *Moral Disengagement* dan Identitas Sosial terhadap Perilaku *Aggressive Collective* pada Remaja yang Terlibat Tawuran Selama Pandemi” menggunakan metode kuantitatif dengan regresi berganda pada 200 remaja usia 15–18 tahun yang pernah terlibat tawuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* dan identitas sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif kolektif dengan proporsi varians sebesar 76,2%, khususnya melalui dimensi *ingroup effect* pada identitas sosial.²⁰

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama menyoroti peran identitas sosial terhadap perilaku agresif remaja dalam konteks kelompok. Perbedaannya, penelitian Dany menambahkan variabel *moral disengagement* dan berfokus pada fenomena tawuran pelajar, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku agresif anggota Pencak Silat Pagar Nusa di Ranting Pagu.

2. Penelitian skripsi oleh Alisya Salsabilah (2025) berjudul “Peran Konformitas dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Perguruan

²⁰ Danny, “Pengaruh moral disengagement dan identitas sosial terhadap perilaku aggressive collective pada remaja yang terlibat tawuran selama pandemi.”

Pencak Silat” menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi Jamovi. Jumlah responden dalam studi tersebut mencakup 112 remaja yang tergabung sebagai anggota aktif perguruan pencak silat, dan pengambilan sampelnya dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa konformitas dan kontrol diri memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, di mana kontrol diri berperan lebih besar dalam menurunkan kecenderungan agresivitas.²¹

Kesamaan penelitian berada pada fokus kajian mengenai perilaku agresif dalam kelompok pencak silat melalui pendekatan kuantitatif, serta melibatkan remaja sebagai subjek penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel yang dikaji, di mana penelitian Alisya menitikberatkan pada konformitas dan kontrol diri dengan sampel dari berbagai perguruan pencak silat, sedangkan penelitian ini berfokus pada identitas sosial sebagai prediktor perilaku agresif dengan sampel khusus anggota Pencak Silat Pagar Nusa yang berada di Ranting Pagu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Raynaldo dan Tobing (2025) bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis yang memengaruhi agresivitas remaja yang terlibat dalam pelanggaran hukum, khususnya pada fenomena *klitih*, serta mengidentifikasi bentuk intervensi yang efektif. Melalui metode tinjauan literatur naratif terhadap sembilan artikel ilmiah, penelitian ini menemukan bahwa agresivitas remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan

²¹ Alisya Salsabilah, “Peran Konformitas Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat.”

eksternal. Faktor internal meliputi cara mengelola perasaan yang tidak baik, ikatan yang tidak aman, kemampuan mengendalikan diri yang rendah, krisis mengenai identitas diri, persepsi diri yang negatif, serta perasaan kesepian. Faktor eksternal meliputi ketidakharmonisan dalam keluarga, gaya asuh yang terlalu otoriter, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi seni dan konseling kelompok singkat berbasis solusi menggunakan boneka sebagai media adalah bentuk intervensi yang berhasil dalam membantu remaja mengatur perasaan dan mengurangi tindakan keras, sehingga mendukung proses pemulihan bagi remaja yang terlibat dalam masalah hukum.²²

Penelitian Raynaldo dan Tobing memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama mengkaji perilaku agresif dalam perspektif psikologi sosial serta menempatkan individu yang tergabung dalam kelompok tertentu sebagai subjek penelitian. Kedua penelitian memandang perilaku agresif sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan interaksi kelompok. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, metode, dan konteks penelitian, di mana jurnal ini menelaah berbagai faktor psikologis internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku agresif remaja pelaku pelanggaran hukum melalui metode tinjauan literatur naratif serta menekankan rekomendasi intervensi psikologis. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan secara khusus meneliti hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada anggota Pencak Silat

²² Marcelino Wisnu Raynaldo and David Hizkia Tobing, "Faktor Psikologis yang Memengaruhi Agresivitas Remaja dalam Pelanggaran Hukum: Studi Kasus Klith dan Intervensi Efektif," *Deviance Jurnal Kriminologi* 9, no. 1 (June 2025): 63–76, <https://doi.org/10.36080/djk.3080>.

Pagar Nusa Ranting Pagu yang tidak seluruhnya berada dalam konteks pelanggaran hukum, sehingga penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran identitas kelompok dalam membentuk kecenderungan perilaku agresif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrahita Diar Vemara Alam dan Laelatus Syifa Sari Agustina (2023) dengan judul “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Siswa Pondok Pesantren” bertujuan mengkaji hubungan kecenderungan penyesuaian diri dengan kelompok terhadap munculnya perilaku agresif. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *stratified cluster random sampling*. Partisipan penelitian adalah siswa pondok pesantren. Instrumen penelitian berupa skala konformitas dan skala perilaku agresif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku agresif, di mana semakin tinggi konformitas siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif.²³

Kesamaan penelitian terletak pada perhatian keduanya terhadap perilaku agresif sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh faktor sosial dalam konteks kelompok. Keduanya sama-sama menempatkan dinamika kelompok sebagai aspek yang berperan dalam mendorong munculnya perilaku agresif. Namun perbedaan muncul pada variabel yang dikaji. Penelitian tersebut menyoroti peran konformitas sebagai bentuk penyesuaian individu terhadap tekanan dan tuntutan kelompok. Sedangkan identitas sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu konstruksi psikologis yang terbentuk melalui proses

²³ Anggrahita Diar Vemara Alam, “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Siswa Pondok Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 8, no. 2 (December 2023): 133, <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.70528>.

kategorisasi diri ke dalam kelompok, penghayatan keanggotaan melalui identifikasi terhadap simbol, nilai, dan atribut kelompok, serta internalisasi norma dan aturan kelompok sebagai pedoman perilaku. Kelompok pencak silat yang dimaksud memiliki karakteristik religius dan struktur organisasi yang khas, sehingga membedakannya dari konteks sosial lain seperti lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian menyoroti perilaku agresif, latar sosial yang memunculkan agresivitas pada masing-masing kelompok berbeda satu sama lain.

5. Penelitian oleh Nina N. dan Prima A. (2021) berjudul “Studi Kasus tentang Perilaku Agresif pada Pesilat Aliran X” menggunakan metode kualitatif dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan subjek penelitian 3 orang pesilat yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan wawancara dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif yang muncul meliputi tindakan memukul, menendang, serta hinaan dan cacian secara verbal. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif tersebut meliputi faktor personal dan situasional, dengan pemicu utama seperti penggunaan obat-obatan, provokasi, dan lemahnya kemampuan mengontrol diri.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus kajian mengenai perilaku agresif pada anggota pencak silat. Perbedaannya adalah penelitian Nina dan Prima menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada jumlah subjek yang sangat

²⁴ Nina Novelia and Prima Aulia, “Studi Kasus Tentang Perilaku Agresif Pada Pesilat Aliran X,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (October 2021): 6813–20, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2000>.

terbatas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan variabel identitas sosial sebagai prediktor perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai makna variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan landasan teori relevan, sehingga prosedur pengukurannya dapat dilakukan secara sistematis dan terstandar.²⁵ Pada penelitian ini, ruang lingkup dibatasi pada dua variabel utama, yaitu identitas sosial dan perilaku agresif sebagai variabel terikat.

1. Identitas Sosial

Identitas sosial merujuk pada kesadaran individu akan dirinya sebagai anggota suatu kelompok sosial, yang turut membentuk konsep diri, sikap, dan perilaku dalam interaksi sosial. Identitas sosial diukur melalui tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, yang mencerminkan pemahaman individu terhadap keanggotaannya beserta karakteristik dan nilai-nilai kelompok. Aspek evaluatif, yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kelompoknya sendiri serta persepsi mereka terhadap pandangan masyarakat. Dan aspek emosional, yang meliputi rasa bangga, loyalitas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok.²⁶ Proses tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kategorisasi sosial, identifikasi dengan kelompok, serta

²⁵ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif. Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Meneliti Kuantitatif*, 3rd ed. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). Hal. 62-63

²⁶ Leary and Tangney, *Handbook of Self and Identity*.

perbandingan dengan kelompok lain, khususnya dalam konteks interaksi anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu.

2. *Perilaku Agresif*

Perilaku agresif dipahami sebagai kecenderungan individu untuk secara sadar melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikologis, yang muncul sebagai luapan emosi negatif seperti kemarahan dan permusuhan.²⁷ Perilaku tersebut diamati melalui 4 aspek utama, yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan, serta diperhitungkan pengaruh faktor sosial lain dan psikologis seperti provokasi, deindividuasi, serta kepatuhan terhadap otoritas, khususnya dalam konteks interaksi kelompok anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu.

²⁷ Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, and Nurmaulia Khotmi, *Psikologi Sosial* (Lombok, Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press & Itskesmuspres, 2023). Hal. 290